

Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga di Harian Kompas

Fatmah Yeni Geruh, Susilastuti Dwi N., dan Basuki
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari No 2. Tambakbayan Yogyakarta, Telp. 02747143421,
e-mail : susilastuti_dn@yahoo.com.

Abstract

The objective of this research is to describe the content of news about domestic violence that was published in Kompas daily newspaper at the period of 1st March until 31 August 2009. By using content analysis and held with overall news domestic violence that published in the Kompas daily newspaper a the period of 1 March until 31 August 2009. Unit analyzed of this research is the headline writing, the type of coverage, news value, nature news, news formats, types of violence, sources, perpetrator, victim, perpetrator jobs, jobs victim, and the causes or background of the occurrence of domestic violence. Result showed that (1) based on writing of headlines in Kompas newspaper, there more straightnews presented in the form of a news item 32 or 88.8 percent; (2) percentage of news sources on the Kompas daily newspaper was dominated by a combination of various existing sources, such as actors, governments, families of the victims, and others who appear as much as 22 news items or 61.1 percent. This decision proves sources Kompas daily newspaper to keep the principle of balanced news. Category the most actors do violence came from the husband of the 20 items of news or 55.5 percent, while the most the victims of violence was the wife of the 13 items of news or 36.1 percent.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan isi berita tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dimuat di harian Kompas periode 1 Maret- 31 Agustus 2009. Metode penelitian berupa analisis isi dan pengamatan pada berita kekerasan domestik secara keseluruhan. Satuan analisis dari penelitian ini adalah penulisan judul, jenis cakupan, nilai berita, format berita, jenis kekerasan, sumber, pelaku, korban, pekerjaan pelaku, korban pekerjaan, dan penyebab atau latar belakang terjadinya kekerasan domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) berdasarkan penulisan berita utama di koran Kompas, kategori *straightnews* lebih disajikan dalam 32 bentuk berita atau memuat 88,8 persen; (2) persentase dominan sumber berita pada surat kabar harian Kompas cenderung bersifat kombinasi berbagai sumber yang ada, seperti aktor, pemerintah, keluarga korban, dan lainnya, dan yang memuat berita sebanyak 22 atau 61,1 persen. Hal ini membuktikan bahwa sumber surat kabar harian Kompas hendaknya menjaga prinsip berita berimbang. Kategori aktor kekerasan kebanyakan datang dari suami ditunjukkan dari 20 item berita atau 55,5 persen, sedangkan sebagian besar korban kekerasan adalah istri dari 13 item berita atau 36,1 persen.

Kata kunci: kekerasan dalam rumah tangga

Pendahuluan

Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya. Menurut Mansour Fakih sebagaimana dikutip Ety Nurhayati (Ridwan, 2006:5), kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan lahir karena adanya otoritas kekuasaan dimana kelompok masyarakat yang dalam posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan.

Pada dasarnya kekerasan adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya (Hayati, 2000:128).

Salah satu jenis kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut UU No.23 tahun 2004 disebutkan bahwa KDRT adalah kekerasan yang terjadi pada seseorang dalam lingkup rumah tangga, khususnya perempuan, yang menimbulkan akibat kesengsaraan, penderitaan fisik, seksual, dan juga psikologis. Selain itu, yang termasuk dalam KDRT adalah ancaman, pemaksaan serta perampasan kemerdekaan yang melawan hukum.

Kasus KDRT sebagaimana berita kekerasan lain seringkali juga menjadi komoditas sebuah pemberitaan. Oscar H Gandy Jr dalam Sudiby (2002:6) menjelaskan ekonomi politik merupakan respon terhadap paradigma neoklasik. Kritik utama tertuju pada kecenderungan determinisme ekonomi, yang melihat faktor ekonomi sebagai satu-satunya faktor yang menentukan dinamika masyarakat modern. Sedangkan dalam studi media, determinisme ekonomi mewujudkan dalam perspektif yang melihat media semata-mata sebagai kapitalis venture. Fungsi-fungsi ideologi dibalik beroperasinya sebuah media hanya dilihat dari faktor sekunder.

James Currant merumuskan empat proses sejarah yang menjadi fokus dalam tradisi kritis studi ekonomi politik media; (1) Pertumbuhan media; (2) Perluasan jangkauan perusahaan dan industri media; (3) Proses komodifikasi informasi;

(4) Perubahan peran negara dan informasi pemerintah. Penelitian ini kita akan lebih memfokuskan pada hal yang keempat yaitu komodifikasi informasi (Sudiby, 2002:9).

Komodifikasi berasal dari dua akar kata berbeda: "komoditas" dan "modifikasi". Menurut istilah yang lain dipakai dalam kajian budaya, ialah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana obyek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar (Barker dalam Strinati, 2004:23). Wujud komoditas sebenarnya ada di dalam karakter sosial usaha kerja manusia yang tampak sebagai suatu karakteristik objektif, suatu sifat alami sosial hasil kerja sendiri.

Komodifikasi banyak dijumpai atau muncul lewat kebudayaan populer, atau budaya pop, seringkali disebut juga sebagai kebudayaan massa, adalah suatu kebudayaan yang sengaja dibuat untuk segera diterima massa luas demi kepentingan si pembuat serta semua pihak yang membantu memasakkannya (Sudjoko, 1997). Sebagai salah satu contoh budaya visual moderen yang penuh dengan komodifikasi dan ideologi ialah sajian media.

Komodifikasi adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Tiga hal yang saling terkait adalah: isi media, jumlah *audience* dan iklan. Berita atau isi media adalah komoditas untuk menaikkan jumlah *audience* atau oplah. Jumlah *audience* atau oplah juga merupakan komoditas yang dapat dijual pada pengiklan. Uang yang masuk merupakan profit dan dapat digunakan untuk ekspansi media. Menghasilkan kekuatan yang lebih besar lagi dalam mengendalikan sumber-sumber produksi media berupa teknologi, jaringan dan lini. Selain itu tentunya profit bagi pengusaha.

Salah satu yang menjadi contoh komodifikasi yang terjadi pada media adalah liputan atau berita kekerasan. Berita tentang peristiwa kekerasan sendiri, seringkali dinilai oleh media sebagai berita penting dibandingkan berita lainnya. Tidakkah heran jika hadir pameo yang mengatakan *bad news is a goods news* (berita buruk adalah berita yang paling baik). Hal ini terjadi dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati khalayak. Bahkan tingginya

antusiasme khalayak membuat beberapa media membuat program-program maupun rubrik-rubrik mengenai kekerasan dan kriminalitas yang dikemas secara khusus, seperti tayangan khusus kriminal seperti Buser di media televisi Surya Citra Televisi (SCTV), dan rubrik kriminal yang terdapat pada surat kabar.

Tingginya antusiasme masyarakat pada berita kekerasan, membuat media akan terus mengangkat berita seputar kekerasan, terlebih jika tindak kekerasan tersebut menyangkut atau menimpa pihak atau tokoh terkenal di masyarakat. Hal seperti ini secara tidak langsung membuat khalayak ingin mengetahui dan mengikuti perkembangan dari kasus yang menimpa tokoh tersebut. Dalam hal ini media selain menjalankan memberikan informasi kepada masyarakat, perusahaan dimana media fungsinya dengan itu berada, mendapatkan keuntungan atau profit dari berita tersebut.

Setiap media massa tentunya memiliki ideologi tersendiri dalam melaksanakan fungsinya sebagai pers, tetapi di sisi lain faktor kepemilikan media juga mempunyai andil dalam menentukan berita apa yang harus menjadi prioritas dalam pemberitaannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori ekonomi politik dalam mencermati berita kekerasan dalam rumah tangga yang dimuat pada SKH Kompas. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana media Kompas memberitakan kasus kekerasan dalam rumah tangga, jika dilihat dari sudut pandang teori ekonomi politik, khususnya dari segi komodifikasi. Ekonomi politik media berupaya membuat media bukan hanya sebagai pusat perhatian pokok, melainkan sebagai bagian dari struktur yang terkait dengan ekonomi dan politik. Sudut pandang ekonomi politik media merupakan bagian dari perspektif kritis selain *cultural studies*, teori persepsi pesan dan semiotika. Dalam pandangan teori ekonomi politik media sebagaimana yang dikemukakan oleh Vincent Mosco untuk menjelaskan relasi tersebut menawarkan konsep komodifikasi (*commodification*), spasialisasi (*spatialization*) dan structural (*structuration*) (1996:139).

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang

mempunyai nilai tukar di pasar. Pertanyaannya adalah produk media pada umumnya berupa informasi dan hiburan. Sementara kedua jenis produk tersebut tidak dapat diukur seperti halnya barang bergerak dalam ukuran-ukuran ekonomi konvensional.

Bila dikaitkan dengan wilayah komunikasi, khususnya industri media massa, sumber daya yang dimaksud berupa surat kabar, televisi, buku, video, film, pemirsa, dan seterusnya. Produk-produk ini menjadi sumber daya (*resource*) untuk didistribusikan ke publik dan dikonsumsi. Rangkaian pola produksi, distribusi, dan konsumsi dalam industri media massa melibatkan relasi pihak jurnalis, organisasi media, pemilik modal atau kapitalis (perspektif ekonomi bisnis), dan negara atau tepatnya pemerintah (perspektif politis). Dalam konteks ini berita-berita KDRT dijadikan sebagai salah satu komoditas industri media yang mampu menarik perhatian pembaca. Meskipun demikian, harapannya dalam memberitakan persoalan KDRT tetap ada satu tanggung jawab sosial yaitu dalam rangka melakukan kontrol sosial media terhadap masyarakat.

Meskipun fakta KDRT telah menjadi komoditas ekonomi, namun media hendaknya tetap memperhatikan tanggung jawabnya kepada khalayak tatkala memberitakan sesuatu. Menurut teori tanggung jawab sosial, media massa harus mempunyai kebebasan dalam menyampaikan informasi, tetapi tetap mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang diterpa informasi tersebut. Teori tanggung jawab sosial harus berusaha mengawinkan tiga prinsip yang agak berbeda; prinsip kebebasan dan pilihan individual; prinsip kebebasan media; dan prinsip kewajiban media terhadap masyarakat (McQuail, 1994:116). Atas dasar tanggung jawab sosial itu, Effendy (2002:430) mengungkapkan; dalam upaya mencari keuntungan finansial, pers tetap tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang dinamakan pers. Pers tanpa idealisme, dalam arti hanya mengejar keuntungan finansial merupakan perusahaan semata-mata yang tidak ada bedanya dengan perusahaan teh botol atau rokok kretek. Pers semacam ini tidak berhak menamakan dirinya pers. Idealisme yang melekat pada pers sebagai lembaga sosial adalah melakukan kon-

trol sosial dengan menyatakan pendapat secara bebas tetapi dengan perasaan bertanggung jawab.

Dalam menjalankan tugasnya mencari hingga menyajikan tayangan kepada khalayak seorang jurnalis harus tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain dan bisa mendapatkan kehormatan di mata masyarakat karena telah memberikan informasi yang benar dan tidak melampaui koridor etis jurnalis.

Teori tanggung jawab sosial menjelaskan bahwa media massa memiliki pertanggungjawaban sosial. Media massa tidak boleh mengabaikan permasalahan sosial yang ada karena media massa merupakan sarana untuk mengontrol kondisi sosial yang ada di masyarakat. Melalui informasi yang disampaikannya maka masyarakat akan memahami berbagai informasi sosial yang penting. Berbagai kasus sosial dapat dijadikan materi bagi media massa. Apabila media massa mengemasnya secara menarik maka masyarakat akan cenderung untuk memperhatikannya (Rakhmat, 2003:16).

Media massa dapat membantu masyarakat untuk mengkritisi masalah sosial yang ada. Melalui informasi yang disajikannya seperti maraknya berbagai kasus KDRT, masyarakat akan diajarkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang tidak baik dan butuh penanganan sosial. Di sinilah peran penting dari media massa, yaitu secara tidak langsung melakukan kontrol sosial.

Untuk mendukung pengembangan tanggung jawab sosial pers, maka kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran kode etik pers dan optimalisasi dewan pers, menjadi sesuatu hal yang harus diwujudkan. Selain kemampuan, ketangkasan, dan keterampilan jurnalistik sebuah media juga memerlukan kejujuran, konsistensi dan tidak memihak sehingga tanggung jawab wartawan dan media kepada publik dapat dilihat. Secara ideal, SKH Kompas seharusnya menyediakan informasi mengenai berita KDRT secara benar, tidak memihak dan seimbang mengenai apa yang perlu diketahui oleh masyarakat.

Kasus KDRT menjadi menarik untuk dibicarakan karena akan berdampak pada kondisi

psikologis korban, pelaku atau anggota keluarga yang lain. Kasus-kasus KDRT juga berdampak pada kehidupan anggota keluarga termasuk anak-anak. Padahal keluarga adalah fondasi primer bagi perkembangan, kepribadian dan tingkah laku anak. Keberhasilan keluarga dalam membentuk watak anak sangat tergantung pada subyek-subyek dalam rumah tangga (Ismail Sam Giu: 2009:97).

Berdasarkan UU No.23 Tahun 2004, Kekerasan Dalam Rumah Tangga dapat digolongkan dalam berbagai macam bentuk diantaranya (1) Kekerasan fisik, yaitu tindakan yang dilakukan dengan cara menyerang fisik seseorang, khususnya perempuan, yakni dengan cara memukul, menampar, bahkan sampai pembunuhan. Kekerasan fisik juga diartikan sebagai perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat, (2) Kekerasan psikis, yaitu tindakan yang diarahkan untuk menyerang mental atau perasaan perempuan dengan tujuan menghina, menghukum, atau merendahkan harga diri perempuan, seperti caci maki, penghinaan, pengabaian, penelantaran, pembatasan nafkah, poligami dan perampasan kemerdekaan. (3) Kekerasan seksual, yaitu tindakan yang secara khusus diarahkan untuk menyerang seksualitas perempuan, misalnya pelecehan seksual, perkosaan, perbudakan seksualitas perempuan, dan penghamilan paksa. (4) Kekerasan ekonomi yaitu penelantaran rumah tangga, yaitu seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut, selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

KDRT menjadi kasus yang tidak pernah selesai untuk dibicarakan karena meskipun berbagai instrumen hukum, mulai dari internasional sampai tingkat nasional belum mampu menekan angka kasus KDRT yang terjadi di masyarakat. Menurut catatan Komisi Nasional Perempuan maraknya pemberitaan mengenai kasus KDRT di media merupakan indikasi bahwa KDRT

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tahun	2004	2005	2006	2007	2008
Jenis kasus					
Kekerasan fisik	61,70 %	68,79%	63,99%	54,22%	19,39%
Kekerasan psikis	98,77%	16,25%	90,77%	29,92%	10,07%
Kekerasan seksual	35,58%	40,66%	30,95%	94,72%	8,66%
Kekerasan ekonomi	71,43%	73,63%	63,69%	70,10%	24,94%
Penelantaran Rumah Tangga	55,32%	56,70%	54,46%	61,27%	19,74%

(Sumber : Mitra Perempuan, Women's Crisis Center, 2009).

telah menjadi perhatian publik, yang terpenting adalah bagaimana agar meluasnya berita seputar kasus-kasus KDRT bisa berkorelasi terhadap tingkat kesadaran masyarakat untuk turut terlibat dalam upaya penghapusan KDRT. Pemberitaan kasus KDRT justru menjadikan KDRT beserta korbannya sebagai komoditas pemberitaan belaka, apalagi jika kasus tersebut dialami *public figure* atau pejabat publik. Media massa dan masyarakat seharusnya juga memberikan perhatiannya pada kasus-kasus KDRT yang dialami atau dilihatnya, siapapun korban dan pelakunya.

Selain itu, pemberitaan atas kasus-kasus KDRT juga harus bisa menjadi titik awal melakukan sosialisasi demi meruntuhkan persepsi yang berkembang dalam masyarakat bahwa KDRT hanya mempunyai satu bentuk saja yaitu kekerasan fisik. Menurut data Mitra Perempuan, Media massa tetap menjadi sarana penyampaian informasi yang dimanfaatkan oleh khususnya kaum perempuan dan anak yang menjadi korban KDRT. Sebanyak 16,10 persen perempuan mengontak *hotline* Mitra Perempuan mengaku terbantu dan mendapat informasi dari media massa (9,91persen surat kabar, tabloid dan majalah 2,79 persen radio, dan 3,14 persen televisi).

Peran media ini sejalan dengan upaya Mitra Perempuan mensosialisasikan UU dan memberikan pendidikan kepada publik selama ini tentang penghargaan hak-hak asasi perempuan, khususnya kehidupan dalam rumah tangga (Laporan Tahun 2008, Mitra Perempuan *Women's Crisis Center*). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa surat kabar sebagai salah satu

media massa cetak merupakan media yang paling banyak digunakan khalayak khususnya korban KDRT untuk memperoleh informasi, tentang apa yang harus ditempuh (www.Komnasperempuan.co.id, diakses 29 Juli 2009).

Secara umum media massa memiliki empat fungsi (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya, karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar pun tak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature*, rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung. Begitu pula dengan fungsi mendidik dan mempengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif. (Ardianto dan Erdinaya, 2004:98).

Pada dasarnya pemberitaan tentang kekerasan yang dilakukan media, bertujuan untuk mencegah meluasnya kekerasan dalam masyarakat. Selain itu memberikan informasi kepada khalayak tentang realitas-realitas sosial yang di dalam masyarakat. Realitas yang digambarkan oleh media itu sendiri merupakan realitas yang sudah diseleksi atau di sebut realitas tangan kedua (*second hand reality*) (Rakhmat, 1992:244).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat banyaknya kasus KDRT yang diberitakan di

media massa, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana SKH Kompas sebagai salah satu surat kabar nasional memberitakan kasus-kasus KDRT.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian bermaksud menggambarkan bentuk penyajian dan isi dari berita-berita tentang kekerasan dalam rumah tangga pada SKH Kompas periode 1 Maret hingga 31 Agustus 2009.

Definisi Analisis isi menurut Klaus Krippendorff (1991:15) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi sah data dengan memperhatikan konteks.

Analisis isi telah sering dipakai untuk mengkaji pesan-pesan media. Oleh karena metode ini adalah suatu cara untuk menguji isi secara kuantitatif, keyakinan-keyakinan dan kepentingan-kepentingan para editor dan penerbit-penerbit, kecenderungan para pembaca (berdasarkan asumsi bahwa bahan-bahan yang diterbitkan secara berhasil bagi sesuatu golongan tertentu, mencerminkan secara akurat kecenderungan golongan yang bersangkutan). Pola-pola kebudayaan dari bangsa-bangsa seutuhnya bahkan, telah dipelajari dengan menggunakan teknik penelitian analisis isi (Siregar, 1952:27).

Ruang lingkup penelitian ini adalah berita kekerasan dalam rumah tangga pada SKH Kompas periode 1 Maret hingga 31 Agustus 2009. Penentuan waktu ini didasarkan pada pandangan bahwa masa-masa Maret-Agustus meningkatnya kasus-kasus KDRT yang terjadi di Indonesia.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998:115). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita (non sampel) yakni kekerasan dalam rumah tangga yang dimuat dalam SKH Kompas yang terdapat pada keseluruhan halaman pada SKH Kompas periode edisi 1 Maret sampai dengan 31 Agustus 2009.

Ada dua jenis data dalam penelitian yaitu; (1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari penelitian langsung dari sumbernya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer berasal dari berita Kompas sedangkan

objek yakni berita tentang kekerasan dalam rumah tangga periode 1 Maret hingga 31 Agustus 2009; (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh Penelitian secara tidak langsung yang berasal dari pihak lain di luar objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yakni data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah dan pengetahuan umum sebagai landasan teori yang terhubung dengan permasalahan yang diteliti disamping itu juga diperoleh melalui literatur-literatur dan jurnal-jurnal yang dapat menunjang penelitian ini.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *coding sheet*. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti berita kekerasan dalam rumah tangga yang ada di SKH Kompas periode 1 Maret sampai 31 Agustus. Peneliti melakukan analisis terhadap setiap berita yang ada dan memberikan tanda terhadap berita yang mengandung kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan jalan mendokumentasikan (mencari, mengumpulkan mengkliping) pemberitaan pada media yang diteliti berkaitan dengan KDRT, khususnya bentuk *straightnews*, *feature* dan *indepth reporting*, kemudian mempelajari pemilihan unsur pemberitaan yang telah terkumpul.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibuat ke dalam bentuk analisis berita, unit analisis berita, unit analisis yang terkecil ditentukan terlebih dahulu. Unit analisis merupakan indikator yang ditetapkan sebagai konsep operasional. Unit analisis ditentukan sesuai dengan apa yang diketahui oleh peneliti terhadap isi pesan dalam proses komunikasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita KDRT pada SKH Kompas yang meliputi; (1) Media; (2) Surat kabar; (3) Penulisan Judul; (4) Tipe Peliputan; (5) Sifat Berita; (6) Nilai Berita; (7) Format Penulisan (Abrar, 1995:64); (8) Narasumber; (9) Bentuk Kekerasan; (10) Tersangka atau pelaku; (11) Korban yang dimaksud korban dalam hal ini adalah mereka yang berada dalam lingkup rumah tangga; (12) Latar belakang kekerasan.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah; (1) Menseleksi berita tentang ke-

kerasan dalam rumah tangga; (2) Menyusun indikator KDRT yang kemudian akan dituangkan dalam *coding sheet*; (3) Melaksanakan penelitian dengan cara mengumpulkan, mengkliping berita KDRT kemudian dikelompokkan berdasar lembar koding yang telah dibuat; (4) Menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah didapat; (5) Membuat kesimpulan berdasarkan penghitungan statistik dari data yang telah didapatkan.

Suatu alat ilmu pengetahuan harus handal (*reliable*) terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan keadaan yang berbeda menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama, maka hasilnya harus sama. Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur (kategorisasi) dapat dipercaya atau diandalkan bila dipakai lebih dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama. Kategori ini berjumlah relatif banyak sehingga diperlukan uji realibilitas untuk mengukur konsistensi kategori (Bungin, 2005:159).

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survei, agar objektif kategorisasinya harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh peneliti sehingga memiliki standar yang teruji, maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel dalam kategorisasi. Kegiatan ini selain dilakukan peneliti, peneliti akan meminta satu orang yang lain (peneliti pembantu) atau hakim sebagai pembanding dalam melakukan pengkodean terhadap berita KDRT. Uji ini dikenal dengan uji antarkode.

Kemudian hasil pengkodean dibandingkan dengan menggunakan rumus R. Hostly yaitu;

$$C.R. = \frac{2M}{N1+N2}$$

Gambar 1. Rumus Holsty

Keterangan:

C.R = *Coefficient reliability*.

M = Jumlah item yang disetujui oleh dua orang pengkode (peneliti dan hakim).

N1 = Jumlah objek yang dikategori oleh pengkode satu.

N2 = Jumlah objek dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut adalah tingkat reliabilitas yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan.

Penerimaan dari uji reliabilitas yang dicapai adalah 0,60 (Azwar, 1997:920). Jika ketidaksesuaian antara penyusun kode tidak mencapai 0,6 maka perlu dibuat unit analisis yang lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berita tentang kriminalitas merupakan berita yang penting dan harus dilaporkan dalam masyarakat karena memiliki nilai berita yang tinggi, di mana selain untuk memberikan informasi peristiwa yang terjadi di masyarakat, berita tentang kriminalitas dapat mencegah terulang kembali kejadian tersebut dalam masyarakat. Salah satu berita kriminalitas yang sering dimuat media adalah berita kekerasan dalam rumah tangga.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana isi berita KDRT, maka penelitian ini melihat frekuensi kemunculan dari kategorisasi yang ada pada unit analisis: narasumber, tipe liputan, sifat berita, nilai berita, format berita, jenis kekerasan, serta pihak yang terlibat KDRT.

Permasalahan mengenai KDRT sebenarnya sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hanya saja jika dulu KDRT hanya dianggap persoalan privat yang dianggap sebagai aib keluarga, sekarang telah menjadi perhatian publik, dan sudah tidak tabu lagi untuk dibicarakan. Akibatnya fakta tentang kekerasan dalam rumah tangga atau yang dikenal dengan KDRT banyak mengiasi pemberitaan di media. Salah satu media yang memberitakan KDRT adalah SKH Kompas.

Di Indonesia sudah ada undang-undang yang mengatur tentang KDRT yakni Undang-undang No.23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), namun hal ini nampaknya tidak begitu berpengaruh pada masyarakat, sebab masih banyak persoalan KDRT yang tidak dilaporkan ke pihak berwajib dengan alasan-alasan tertentu seperti anggapan KDRT yang dianggap hanya sebagai permasalahan keluarga. Selain itu pihak yang berkaitan seperti

kepolisian dan kejaksaan yang terkadang tidak menerapkan UU tersebut, hanya memakai UU yang lain seperti pada pasal penganiayaan.

Maraknya kasus KDRT yang terjadi di masyarakat sebenarnya menyerupai fenomena gunung es di mana banyak kasus KDRT yang terjadi di masyarakat namun tidak muncul di permukaan ataupun di ekspos oleh media. Hal ini terlihat dari banyaknya laporan tindak KDRT yang terjadi yang diterima dan ditangani lembaga-lembaga sosial masyarakat, seperti *LBH Apik*, Komnas perempuan. KDRT yang masih dianggap sebagian besar masyarakat sebagai persoalan keluarga dan aib bagi keluarga, membuat korban KDRT tidak berani melaporkan tindak KDRT yang diterimanya.

Di sini peran media massa begitu dibutuhkan untuk lebih mensosialisasikan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

Teori Tanggung Jawab Sosial menjelaskan bahwa media massa memiliki pertanggungjawaban sosial. Media massa tidak boleh mengabaikan permasalahan sosial yang ada karena media massa merupakan sarana untuk mengontrol kondisi sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila media mengemasnya secara menarik maka masyarakat akan cenderung untuk memperhatikannya (Rakhmat, 2003:16).

Harian Kompas, banyak mengulas tentang berita tindak KDRT yang sangat berbahaya bagi kehidupan keluarga di Indonesia. Adanya pemberitaan yang gencar berkaitan dengan permasalahan KDRT diharapkan juga akan lebih membuat pemerintah semakin mengadakan sosialisasi tentang UU No.23 tentang PKDRT,

secara tak langsung akan membuat masyarakat enggan melakukan tindak KDRT.

Berdasarkan hasil penelitian KDRT pada Harian Kompas, menunjukkan bahwa penulisan judul berita lebih banyak bersifat substansial dengan jumlah 35 item berita dari 36 item berita yang diterbitkan. Hal ini memperlihatkan bahwa Harian Kompas tidak membuat berita bombastis dalam penulisan judul berita. Hal ini sesuai dengan fungsi penulisan judul berita sebagai inti dari sebuah pemberitaan. Tipe liputan dua sisi yaitu berjumlah 23 item berita dari 36 item jumlah penelitian, sehingga memperlihatkan bahwa Harian Kompas dalam memuat berita mengutamakan prinsip keberimbangan yakni dengan mengemukakan pendapat dari kedua belah pihak dalam suatu tindakan atau kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi. Di sini terlihat bahwa wartawan dalam menulis berita tidak hanya melaporkan suatu peristiwa berdasarkan sudut pandangnya saja. Tipe liputan dua sisi ini juga ingin menunjukkan bahwa Kompas berusaha tidak hanya menempatkan berita KDRT sebagai komoditas untuk meningkatkan oplah saja tapi juga menjadi media sosialisasi tentang persoalan KDRT (lihat tabel 2).

Sifat berita yang paling banyak digunakan Harian Kompas dalam penulisan berita KDRT adalah kombinasi dari berbagai sifat berita seperti argumentasi, deskriptif, persuasif dan informatif yakni dengan jumlah 28 item berita. Penyajian berita KDRT SKH Kompas tidak hanya memaparkan bagaimana kronologis suatu kejadian tindak KDRT, tetapi juga berusaha mengajak khlayak untuk belajar bagaimana suatu tindak KDRT dapat terjadi. Harian Kompas juga banyak memuat ancaman hukum yang diberikan pada pelaku

**Tabel 2. Analisis Isi Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada SKH Kompas
Periode 1 Maret - 30 Agustus 2009
Berdasarkan Tipe Liputan**

Bulan	Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Liputan														
Satu sisi			1	2,7	1	2,7	5	13,8	4	11,1	2	5,5	13	36,1
Dua sisi	5	13,8	4	11,1	1	2,7	6	16,6	4	11,1	3	8,3	23	63,8
Jumlah	5	13,8	5	13,8	2	5,5	11	30,5	8	22,2	5	13,8	36	100

Sumber : Hasil penelitian, 2009.

KDRT yakni UU No 23 Tahun 2004 tentang PKDRT. Hal ini tentunya Harian Kompas juga ikut mensosialisasikan kepada masyarakat akan UU tersebut.

Nilai berita lebih banyak muncul adalah kombinasi yakni dengan 35 item berita atau 97,2 persen, merupakan kombinasi dari *timeliness*, *proximity*, *human interest*. Hal ini terlihat dari setiap berita KDRT yang dimuat Harian Kompas selalu baru atau baru saja terjadi, selain itu berita KDRT yang dimuat tidak hanya kasus KDRT yang terjadi di daerah di mana Harian Kompas terbit, tetapi kasus KDRT yang terjadi di luar Jawa juga dimuat dalam Harian Kompas.

Format berita Harian Kompas memuat berita KDRT dalam bentuk *straightnews*, yakni berjumlah 31 item berita dari 36 item berita. Padahal akan lebih bagus jika permasalahan KDRT lebih banyak dimuat dalam bentuk *indepth reporting*, agar masyarakat akan lebih memiliki pengetahuan seputar masalah KDRT, bukan hanya sekedar tahu, bahwa suatu tindak KDRT telah terjadi.

Analisis narasumber menunjukkan bahwa penggunaan narasumber kombinasi adalah yang paling banyak digunakan yakni 22 item berita (61,1 persen) dari 36 jumlah berita. Narasumber kombinasi yang terdiri dari pihak korban, tersangka dan pemerintah serta keluarga korban memperlihatkan bahwa Harian Kompas senantiasa menjaga prinsip keberimbangan berita atau tidak memihak pada satu pihak.

Kekerasan fisik yang lebih banyak berujung pada kematian, terjadi berjumlah 28 item berita (72,2 persen) dari 36 jumlah item berita yang ada. Kekerasan dalam rumah tangga masih diidentikkan dengan kekerasan fisik, di mana kekerasan dalam rumah tangga dipercaya dan diyakini telah terjadi jika telah ada bekas kekerasan fisik yang ada. Hal ini dapat dipahami sebab pada kekerasan psikologis sangat kasat mata dan susah untuk dibuktikan.

Fenomena KDRT sering disebut sebagai fenomena gunung es, kasus banyak terjadi, namun hanya sedikit yang muncul, diekspos oleh media massa dan dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Padahal apapun itu bentuk kekerasannya, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga harus dilaporkan, untuk mencegah terus berkembangnya kekerasan dalam rumah tangga.

Melihat fakta di atas, seharusnya pemerintah terus melakukan sosialisasi pada masyarakat, untuk mematahkan persepsi yang ada pada masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga.

Analisis tersangka, suami merupakan pelaku tindak KDRT yang mendominasi yakni sebesar 27 item berita atau dengan persentase 72,2 persen. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat subordinat antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki sebagai pimpinan dan bersifat kuat

Tabel 3. Analisis Isi Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada SKH Kompas Periode 1 Maret - 30 Agustus 2009 Berdasarkan Jenis Kekerasan

Bulan	Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Format berita	4	11,1	3	8,3	2	5,5	7	19,4	7	19,4	5	13,8	28	77,7
Kekerasan Fisik														
Kekerasan Psikis														
Kekerasan Seksual			1	2,7			2	5,5					3	8,3
Penelantaran Rumah Tangga														
Kombinasi	1	2,7	1	2,7			2	5,5	1	2,7			5	13,8
Jumlah	5	13,8	5	13,8	2	5,5	11	30,5	8	22,2	5	13,8	36	100

Tabel 4. Analisis Isi Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada SKH Kompas Periode 1 Maret - 30 Agustus 2009 Berdasarkan Pekerjaan Tersangka

Pekerjaan Tersangka	Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Formal							2	5,5			2	5,5	4	11,1
Informal	2	5,5	3	8,3			4	11,1					9	25
Pengusaha	1	2,7											1	2,7
Domestik									1	2,7			1	2,7
Lain-lain	2	5,5	1	2,7	2	5,5	5	13,8	7	19,4	3	8,3	20	55,
Pengangguran			1	2,7									1	2,7
Jumlah	5	13,8	5	13,8	2	5,5	11	30,5	8	22,2	5	13,8	36	100

Sumber : data primer, 2009.

fisik, sedangkan perempuan adalah seorang yang lemah dan bersifat irrasional atau emosional, dan anggapan umum yaitu perempuan di bawah laki-laki dalam segala hal. Indikasi faktor budaya patriarki yang masih banyak terjadi di masyarakat yang memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. Persepsi yang salah tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak masih banyak dijumpai, yang menganggap kekerasan sebagai hal yang biasa dan hak dari pelaku.

Analisis korban dalam *Harian Kompas* istri merupakan pihak yang menjadi korban dalam suatu tindak KDRT yakni sebesar 14 item berita atau dengan persentase 38,8 persen. Hal ini jika dilihat tidak salah jika Undang-Undang No.23 Tahun 2004 lebih menitikberatkan pada utamanya perempuan. Perempuan adalah pihak yang paling banyak menjadi korban bahkan setelah UU PKDRT disahkan selama beberapa tahun perem-

puan tetap saja menjadi korban terbanyak dalam tindakan KDRT.

Analisis pekerjaan tersangka, sebagian besar tidak disebutkan pekerjaan tersangka, yakni 20 (55,5 persen) dari 36 item berita, sedangkan yang terbanyak kedua dari analisis pekerjaan tersangka adalah dari sektor informal yakni sembilan item berita atau 25 persen dari 36 item berita yang diteliti. Hal ini juga membuat peneliti tidak bisa meneliti pekerjaan yang dimiliki oleh tersangka.

Pekerjaan tersangka, pekerjaan korban masih didominasi oleh kategori lain-lain dengan 25 item (69,4 persen) dari berita dari 36 jumlah berita yang diteliti. Hal ini dinilai lumrah karena banyaknya anak yang menjadi korban dan tentunya belum memiliki pekerjaan atau masih kecil dan bersekolah (lihat tabel 4 dan 5).

Analisis latar belakang terjadinya kekerasan lain-lain yang berada di luar kategori meru-

Tabel 5. Analisis Isi Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada SKH Kompas Periode 1 Maret - 30 Agustus 2009 Berdasarkan Pekerjaan Korban

Pekerjaan Korban	Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Formal					1	2,7			1	2,7			2	5,5
Informal	1	2,7	1	2,7			3	8,3	3	8,3	1	2,7	9	25
Pengusaha														
Domestik														
Lain-lain	4	11,1	4	11,1	1	2,7	8	22,2	4	11,1	4	11,1	2	69,4
Jumlah	5	13,8	5	13,8	2	5,5	11	30,5	8	22,2	5	13,8	36	100

Sumber : Hasil penelitian, 2009.

Tabel 6. Analisis Isi Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga pada SKH Kompas Periode 1 Maret - 30 Agustus 2009 Berdasarkan Latar Belakang Kekerasan

Bulan	Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		Jumlah	
	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Penyebab kekerasan														
Faktor Internal Suami Istri	2	5,5					4	11,1	2	5,5			8	22,2
Faktor Ekonomi							1	2,7			1	2,7	2	5,5
Faktor psikologis	1	2,7	1	2,7					1	2,7			3	8,3
Kelainan Seksual			1	2,7									1	2,7
Perselingkuhan					1	2,7			1	2,7			2	5,5
Poligami														
Lain-lain	2	5,5	2	5,5			5	13,8	3	8,3	4	11,1	16	44,4
Kombinasi			1	2,7	1	2,7	1	2,7	1	2,7			4	11,1
Jumlah	5	13,8	5	13,8	2	5,5	11	30,5	8	22,2	5	13,8	36	100

Sumber : Data primer, 2009.

pakam yang terbanyak menjadi penyebab kekerasan seperti adanya dendam. Lain-lain muncul sebanyak 12 item berita atau dengan persentase 33,3 persen. Sementara faktor internal suami istri sebagai penyebab terjadinya KDRT menempati urutan kedua yakni dengan sembilan item berita atau dengan persentase 25 persen (lihat tabel 6).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, KDRT terbukti masih mengancam kehidupan dalam setiap keluarga di Indonesia. Adanya undang-undang dan hukum yang pasti terhadap pelaku KDRT yang telah disahkan dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 nyatanya tidak membuat tindak KDRT menjadi berkurang.

Enam bulan penelitian pada Harian Kompas 1 Maret hingga 31 Agustus 2009, liputan tindak KDRT yang dimuat tidak begitu banyak kemunculannya. Hal ini di samping terbatasnya halaman, mungkin merupakan pertimbangan tersendiri pada Harian Kompas untuk tidak terlalu banyak memuat berita mengenai kekerasan, untuk mencegah meluasnya kekerasan yang terjadi oleh karena mencontoh dari media.

Harian Kompas sebagai salah satu surat kabar harian nasional dengan pembaca yang cukup besar, bisa menjadi peluang untuk mensosialisasikan UU Nomor 23 tahun 2004 tentang PKDRT secara luas. Meskipun Harian Kompas cenderung dibaca lebih banyak dari kalangan menengah keatas tetapi hal ini bisa berdampak positif sebab kekerasan saat ini tidak hanya erat terjadi pada kalangan dengan ekonomi menengah

kebawah, sebab kekerasan dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga bisa dan sering menimpa keluarga dari kalangan menengah ke atas.

Dalam hal ini peran lembaga sosial masyarakat juga psikolog sangat penting untuk menangani dan mendampingi korban KDRT. Lembaga sosial masyarakat seperti *LBH Apik* dapat membantu membimbing korban KDRT keluar dari permasalahannya baik itu secara hukum maupun secara psikologis, sama halnya peran psikolog yang bisa membantu menyembuhkan luka psikis yang diderita korban akibat tindak KDRT yang dialaminya.

Satu hal yang menarik perhatian dari penelitian ini adalah munculnya tiga item berita dengan pihak istri sebagai pelaku KDRT yang dilakukan kepada suaminya sendiri yang didominasi dengan kehilangan nyawa si suami. Hal ini memperlihatkan bahwa saat ini suami yang sering diidentikkan dengan sosok yang fisik yang kuat, sehingga sulit untuk menjadi korban kekerasan, bisa juga menjadi korban pada KDRT.

Adanya perspektif yang selama ini tumbuh dalam masyarakat bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah secara fisik, maupun psikis, saat ini mulai mengalami pergeseran. Nyatanya dari keempat berita tersebut, kekerasan yang dilakukan perempuan maupun istri rata-rata tergolong sadis, dari pembacokan, pembunuhan berencana hingga mutilasi. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dari keempat temuan tersebut, tiga hal diantaranya disebabkan

cemburu dan satu hal didasarkan pada perselingkuhan yang dilakukan sang istri karena sang suami tidak bisa memenuhi kebutuhan seksual sang istri.

Ditinjau dari aspek teori ekonomi politik media, SKH Kompas masih menempatkan beberapa kasus KDRT, khususnya yang menimpa tokoh-tokoh yang punya nilai berita. Misalnya, kasus KDRT yang menimpa Cici Paramida dan Oki Agustina Pasha. Berita tentang kedua tokoh ini diberitakan secara bersambung. Penempatan kasus ini sebagai cara untuk menarik perhatian pembaca nampak dari penulisan judul, penempatan kasus ini sebagai *headline*.

Mengapa persoalan KDRT yang menimpa kasus *public figure* ini diangkat sedemikian rupa oleh media? Ini tidak lepas dari prinsip sebuah informasi untuk bisa dijadikan berita yaitu *prominence* atau sesuatu hal yang menyangkut orang atau tokoh terkenal pasti akan menarik untuk diberitakan. Dalam kasus KDRT kalau tokoh terkenal akan diberitakan terus menerus, sementara kalau menimpa masyarakat biasa tidak terlalu diekspose.

Simpulan

Pada dasarnya berita yang disajikan SKH Kompas tidak berusaha menempatkan berita KDRT sebagai alat yang bisa menarik perhatian orang. Hal itu bisa dilihat dari penulisan judul yang substansial yang berarti judul mencerminkan isi berita. Hal ini juga bisa dilihat dari penggunaan tipe liputannya.

Mengingat peran media salah satunya adalah mendidik maka, Harian Kompas dalam menjelaskan kasus-kasus KDRT juga berusaha menjelaskan latar belakangnya secara mendalam. Fakta KDRT adalah fakta yang sensitif dan peka sehingga Kompas berusaha untuk tidak berpihak. Hal ini tampak dari penggunaan narasumbernya, di mana korban, tersangka, pemerintah dan lembaga terkait dengan penyelesaian KDRT ditampilkan menyeluruh. Diharapkan melalui upaya ini pembaca akan bisa lebih memahami penyebab KDRT.

Langkah yang sudah baik ini kurang diikuti dengan pengembangan format berita.

Berita tentang KDRT untuk *straightnews* mendapat porsi 31 item berita atau 85,2 persen, sedangkan *indepth* jumlahnya tiga item berita atau 8,3 persen, dan *feature* terdapat satu item berita dengan perentase 2,7 persen. Hal ini membuktikan bahwa KDRT senantiasa menjadi berita yang harus cepat dilaporkan, padahal akan lebih baik lagi jika berita tentang KDRT disampaikan lebih banyak dimuat dalam bentuk *indepth reporting*.

Pemberitaan KDRT di Harian Kompas dari aspek penyebab terjadinya KDRT memperkuat dugaan bahwa penyebab KDRT masih didominasi dengan kekerasan fisik (72,2 persen). Sementara pelaku yang paling banyak melakukan tindak KDRT adalah pihak suami dengan jumlah 20 item berita atau 55,5 persen sedangkan pihak yang paling banyak menjadi korban dalam KDRT adalah pihak istri yakni sebanyak 13 item berita atau 36,1 persen. Hasil ini menjadi masukan bagi pemerintah bahwa untuk meminimalkan kasus-kasus KDRT maka upaya sosialisasi UU No 23 Tahun 2004 perlu melibatkan suami-isteri, karena penyebab KDRT tidak bersifat tunggal.

Untuk SKH Kompas, sebaiknya format berita mengenai KDRT yang selama ini lebih banyak menggunakan format *straightnews* akan lebih baik jika di format *indepth* lebih diperbanyak lagi.

Media dalam menjalankan salah satu prinsip pers yakni *to educate* atau mendidik serta memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa KDRT yang dulunya hanya dimaknai sebagai persoalan privat sekarang adalah menjadi persoalan *public*, yang harus dilaporkan ke pihak kepolisian.

Bagi peneliti lain, apabila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecenderungan pemberitaan KDRT pada surat kabar dapat menggunakan surat kabar lain selain SKH Kompas agar hasil penelitiannya dapat dikomparasikan dengan penelitian ini sehingga dapat memperkaya wawasan yang berkaitan dengan kecenderungan pemberitaan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abrar, Ana Nadya, 1995, *Penulisan Berita*, Atma Jaya, Yogyakarta.

- Alo, Liliweri, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Massa*, PT. Cipta Aditya Bakti, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Bandung.
- Azwar, Saifudin, 2006, *Realibilitas dan Validitas Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fakih, Mansoer, 2003, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Forum PK2PA Propinsi DIY, 5 Desember 2009.
- Giu, Ismail, Sam, Susilastuti, Basuki, 2009, Analisis Semiotika Kekerasan terhadap Anak dalam Film *Eskul*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 7 Nomor 1, Januari-April 2009.
- Haryatmoko, 2001, *Media Kekerasan dan Pornografi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hayati, Elli Nur, 2000, *Panduan untuk Pendamping Korban Kekerasan*, Rifka Anisa, Yogyakarta.
- http://wikipedia.org/wiki/harian_kompas.
- <http://infojawa/penulisanberita/AnaNadyaAbrar>, diakses 31 September 2009.
- Jurnal Perempuan, No 34, 2004, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Jurnal Perempuan, Nomor 23, Mei 2008, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004, Balai Pustaka, Jakarta.
- Krippendorff, Klaus, 1993, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (terjemahan), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Laporan Hasil Pengolahan Penanganan Korban dan Pelaku Kekerasan di DIY, Januari hingga Oktober 2009.
- Laporan tahun 2008 Mitra Perempuan-womens Crisis Center.
- McQuail, Denis, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta.
- Nasir, Mohammad, 1998, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Piliang, Yasraf, Amir, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Ridwan, 2006, *Kekerasan Berbasis Gender*, Fajar Pustaka, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, PT Rosdakarya, Bandung.
- Santoso, Thomas, 2002, *Teori-teori Kekerasan*, Ghalia, Jakarta.
- Sareb, Masri, 2006, *Media Cetak: Bagaimana Merancang dan Memproduksi*, Ghalia Ilmu, Jakarta.
- Soemandoyo, Priyo, 1999, "Wacana Gender dan Layar TV: Studi Perempuan dalam Pemberitaan TV Swasta", LP3Y, Yogyakarta.
- Sudibyoy, Agus, 2004, "Ekonomi Politik Media Penyiaran", LKiS, Yogyakarta.
- Suranto, 1993, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*, Ford Foundation, Jakarta.
- Suroso, 2001, *Menuju Pers Demokratis; Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, LSIP, Yogyakarta.
- Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Nuansa, Bandung.
- Strinnaty, Dominick (terj) *Popular Culture*, 2002, Benteng, Yogyakarta
- Sudjoko, 1997, "Kebudayaan Massa", Prisma, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT).
- Workshop Kebijakan Perlindungan Perempuan dan Tindak Kekerasan dan Permasalahan Sosial di Yogyakarta, 19 Desember 2009
- www.kapanlagi.com. diakses 29 juli 2009.
- www.komnasperempuan.co.id diakses 2 september 2009
- www.mitraperempuan.or.id diakses 14 Juli 2009
- www.yayasanpulih.com. diakses tanggal 19 maret 2006